



KARYA TULIS ILMIAH

***LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT STRES PADA
PERAWAT YANG BERTUGAS DI RUANG IGD***

Disusun oleh:

**Natanael Apan Taib
PO.62.20.1.19.065**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN
2021**

**LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT STRES PADA
PERAWAT YANG BERTUGAS DI RUANG IGD**



KARYA TULIS ILMIAH

Disusun untuk memenuhi persyaratan menempuh mata kuliah Karya Tulis Ilmiah

Oleh:

Natanael Apan Taib
PO.62.20.1.19.065

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN
2021**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Natanael Apan Taib

Tempat/Tanggal Lahir : Palangkaraya, 10 Oktober 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Jl. Lintas Palangkaraya-Kuala Kurun, Desa Balukon,
Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau

Email : natanaelapantaib@gmail.com

Status Keluarga : Anak ke-3 dari 3 bersaudara/Belum Menikah

Riwayat Pendidikan : SDN Pamarunan 1
SMP Negeri 2 Kahayan Tengah
SMA Negeri 1 Kahayan Tengah

ABSTRAK

LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT STRES PADA PERAWAT YANG BERTUGAS DI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)

Natanael Apan Taib¹, Ns. Syam'ani, S.Kep, M.Kep²

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Email: natanaelapantaib@gmail.com

Latar Belakang: Unit Gawat Darurat (UGD) atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama. Perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat sangat rentan mengalami stres. Hal ini dikarenakan Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam selain poliklinik umum dan spesialis yang hanya melayani pasien pada saat jam kerja. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit. Stres kerja di ruangan IGD jika tidak ditindaklanjuti akan timbulkan masalah kesehatan baik penyakit fisik dan psikologi serta berpengaruh pada kinerja perawat dalam memberikan layanan kesehatan.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Stres dan Kinerja Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Metode Penelitian: Database pencarian yaitu menggunakan database Google Scholar dan penelitian yang diidentifikasi yaitu penelitian *Cross sectional*

Hasil penelitian: Tingkat stres pada perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) rata-rata memiliki tingkat stress yang tinggi.

Kesimpulan: Tingkat stress pada perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) rata-rata memiliki tingkat stress yang tinggi di karenakan perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) di tuntutan untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain dan kinerja perawat memiliki tingkat kinerja yang berbeda-beda ada tingkat kinerja yang kurang dan ada juga tingkat kinerja yang baik.

Kata Kunci: Tingkat Stres Pada Perawat di Ruang IGD

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah ini diajukan oleh:

Nama : Natanael Apan Taib
NIM : PO.62.20.1.19.065
Program Studi : D-III Keperawatan
Judul KTI : *Literature Review: Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang (IGD)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Palangka Raya, 25 Januari 2021

Pembimbing



Ns. Syam'ani, S.Kep, M.Kep
NIP. 197902252001121001

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah ini diajukan oleh:

Nama : Natanael Apan Taib
NIM : PO.62.20.1.19.065
Program Studi : D-III Keperawatan
Judul KTI : *Literature Review*: Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang IGD

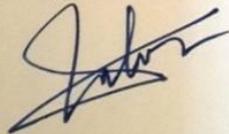
Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Pada Seminar Karya Tulis Ilmiah

Ketua Penguji : Ns. Reny Sulistyowati, S.Kep., M.Kep.
NIP. 197609072001122002 ()

Penguji I : Ns. Syam'ani, S.Kep., M.Kep.
NIP. 197902252001121001 ()

Penguji II : Ns. Ester Inung Sylvia., M.Kep., Sp.MB
NIP. 197102082001122001 ()

Mengetahui
Ketua Program Studi D-III Keperawatan



Untung Halajur, S.SiT., S.Pd., M.Kes., M.I.Kom.
NIP. 19651218 198503 1 002

Mengesahkan
Ketua Jurusan Keperawatan



Ns. Reny Sulistyowati, M.Kep.
NIP. 19760907 200112 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natanael Apan Taib
NIM : PO.62.20.1.19.065
Program Studi : D-III Keperawatan
Judul KTI : *Literature Review: Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang IGD*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk *Literatur Review* yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa *Literatur Review* ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 05 Oktober 2021
Yang Membuat Pernyataan



Natanael Apan Taib
NIM. PO.62.20.1.19.065

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Tingkat stres Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)”. *Literatur Review* ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas mata kuliah Karya Tulis Ilmiah sekaligus syarat dalam meraih gelar Ahli Madya Keperawatan.

Penulis *Literatur Review* ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari dosen pembimbing dan dari semua pihak Jurusan keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya, maka pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dhini, M. Kes, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya
2. Ibu Ns. Reny Sulistyowati, S. Kep, M.Kep, selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, dan juga selaku ketua penguji yang telah banyak membantu *Literatur Review* saya dalam memberikan masukan, arahan, dan bimbingan, sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Untung Halajur, S. SiT., S.Pd, M. Kes., M.I.Kom, selaku Ketua Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
4. Bapak Ns. Syam'ani, S.Kep, M.Kep, selaku pembimbing yang telah memberikan waktu untuk berbagi ilmu yang beliau miliki agar *Literatur Review* ini dapat mencapai hasil yang maksimal, diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Ibu Ns. Ester Inung Sylvia, M.Kep, Sp.MB, Selaku penguji dua yang telah banyak membantu penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk *Literatur Review* ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan terarah, sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.

6. Ibu Ns. Missesa, M.Kep, Sp. Kep.J. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan semangat, motivasi serta waktu dan ilmunya sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal, sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
 7. Kepada seluruh dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya, yang telah memberi ilmu selama mengikuti Pendidikan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.
 8. Teristimewa Kepada kedua orang tua saya yang tidak ada hentinya memberikan dukungan semangat dan doa yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan *Literatur Review* ini.
 9. Keluarga besar saya tercinta yang juga tiada hentinya memberikan dukungan semangat dan doa kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan *Literatur Review* ini.
 10. Seluruh sahabat dan teman-teman Prodi D-III Keperawatan Reguler XXII yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat dalam penyusunan *Literatur Review* ini.
- Akhir kata, semoga *Literatur Review* ini dapat bermanfaat Khususnya bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
BAB II. METODE PENULISAN LITERATUR REVIEW.....	5
A. Strategi Pencarian Literature.....	5
B. Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	6
C. Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas.....	6
BAB III. HASIL DAN ANALISIS.....	9
A. Karakteristik Studi.....	9
B. Hasil Penelitian.....	11
BAB IV. PEMBAHASAN.....	15
BAB V. KESIMPULAN.....	22
A. Kesimpulan.....	22
B. <i>Conflict of Interest</i>	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian.....	6
Tabel 2.2	Penilaian Kualitas.....	8
Tabel 2.3	Hasil Pencarian Literature.....	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Alir Prisma.....	5
-------------------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres merupakan ketegangan yang disebabkan oleh fisik, emosi, sosial, ekonomi, pekerjaan atau keadaan, peristiwa, atau pengalaman yang sulit untuk mengelola atau bertahan (Nasir, A dan A Muhith, 2011).

Perawat merupakan profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang tergantung pada karakteristik-karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (peralatan, kecepatan, kesiagaan), karakteristik organisasi yaitu jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, suhu, kebisingan, penerangan, sosio budaya, dan bahan pencemar (Nursalam, 2002, dalam Egeria dan Susi, 2015).

Profesi keperawatan dalam melaksanakan tugas merawat pasien dituntut agar mampu meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan siap sedia melayani selama 24 jam. Keadaan ini mendorong perawat agar bersikap lebih profesional dan lebih prima. Untuk mewujudkan semua tuntutan kesehatan tersebut maka rumah sakit menerapkan sistem kerja *shift* (sistem kerja bergilir).

Sistem kerja shift dengan *long working hours* akan berpengaruh pada kualitas tidur, peningkatan tuntutan kerja dan waktu terpapar faktor berbahaya di tempat kerja, serta menyebabkan perubahan fisiologis dan memberikan efek buruk pada kesehatan pekerja. Mekanisme mengenai efek kerja shift terhadap masalah kesehatan masih belum jelas.

Namun ada beberapa mediator potensial yang menjadi faktor risiko yaitu berubahnya ritme sirkadian, masalah tidur, stres kerja, dan perubahan gaya hidup seperti diet dan merokok.

Penelitian Emita menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja berat, sedangkan untuk kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa 36,7% responden melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara baik (Fajrillah dan Nurfitriani, 2016).

Profesi keperawatan dengan berbagai macam tuntutan kerja yang tinggi tersebut membutuhkan persiapan fisik, mental, keterampilan dan lingkungan kerja yang baik dan kondusif. Jika faktor-faktor tersebut tidak dipenuhi maka bisa mengakibatkan terjadinya stres kerja. Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Oleh karenanya ketika seorang perawat terkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien. Perawat di rumah sakit memiliki tugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat.

Unit Gawat Darurat (UGD) atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama. Perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat sangat rentan mengalami stres. Hal ini dikarenakan Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam selain poliklinik umum dan spesialis yang hanya melayani pasien pada saat jam kerja. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan

keperawatan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit. Stres kerja di ruangan IGD jika tidak ditindaklanjuti akan timbulkan masalah kesehatan baik penyakit fisik dan psikologi berpengaruh pada kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Kondisi ini akan berdampak buruk pada citra pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit secara langsung ataupun tidak langsung.

Tugas dan tanggung jawab perawat di ruang IGD bukan hal yang ringan untuk dipikul. Disatu sisi perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif dari instansi tempat ia bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dengan kondisi yang menderita sakit kritis atau keadaan terminal. Stres yang dihadapi perawat di dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Stres di pandang sebagai kondisi yang timbul ketika seseorang berhubungan dengan situasi tertentu, Di mana suatu permintaan melebihi batas kemampuan *coping* seseorang. pada orang yang menghadapi stresor atau mengalami stres, akan mengalami terjadinya respon imun. stresor dapat berupa stresor psikologik, Fisik, Biologis, kimia dll. (Diding,2006).

Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang IGD Rumah Sakit Umum Anutapura Palu Tingkat stres kerja perawat pelaksana di ruang Instalasi Gawat Darurat RSU Anutapura Palu menunjukkan jumlah terbanyak adalah yang stres kerjanya tinggi sedangkan untuk kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di IGD RSU Anutapura Palu menunjukkan jumlah terbanyak adalah yang kinerjanya baik, dan didapatkan adanya hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan (Fajrillah & Nurfitriani, 2016).

Berkaitan dengan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian hasil penelitian mengenai Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan kajian hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)
- b. Untuk mengetahui Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)
- c. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Stres Dengan Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

BAB II

METODE PENULISAN LITERATUR REVIEW

A. Strategi Pencarian Literature

1. Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Protokol dan evaluasi dari literature review ini akan menggunakan Diagram Alir Prisma untuk menyeleksi studi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan literature review.

2. Database Pencarian

Literatur review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian literatur dilakukan pada bulan September 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan oleh pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan. Pencarian literatur dalam *Literatur review* ini menggunakan database yaitu *Google Scholar*.

3. Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang bertugas di Ruang IGD yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan.

B. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 2.1 kriteria Inklusi dan Eksklusi

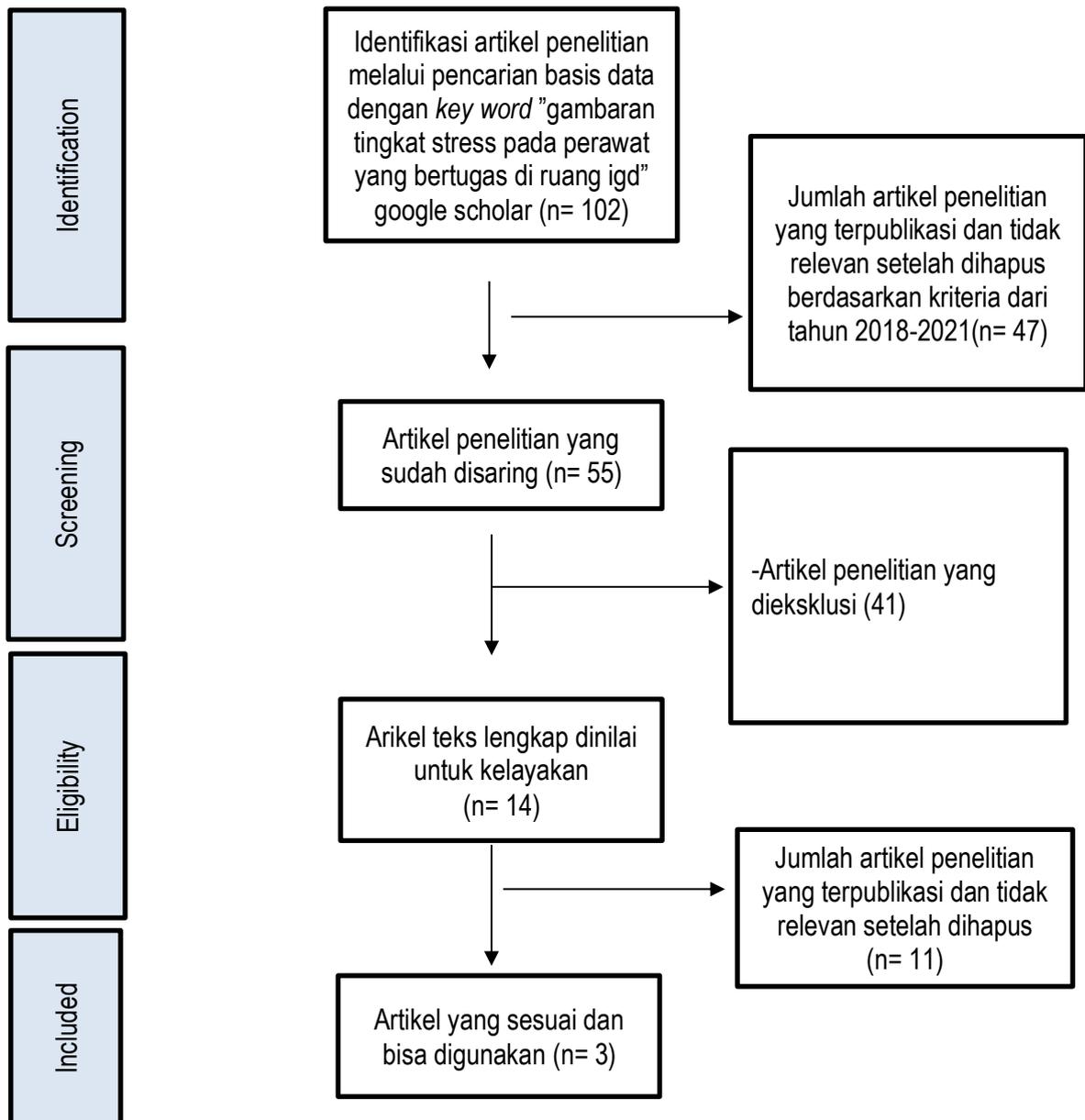
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Hasil penelitian dengan populasi perawat yang bertugas di ruang IGD	Hasil penelitian/ <i>review</i> dengan populasi bukan perawat yang bertugas di ruang IGD
Tahun	2016-2019	Sebelum tahun 2016
Bahasa	Artikel Jurnal yang ditulis dalam Bahasa Indonesia	Artikel jurnal tidak ditulis dalam Bahasa Indonesia
Desain penelitian	<i>cross sectional</i>	Yang bukan <i>cross Sectional</i>

C. Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

1. Hasil pencarian dan seleksi studi

Penulis mendapatkan 102 artikel penelitian dari hasil penelusuran melalui databes *google scholar* dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian di hapus. Sehingga diperoleh 55 artikel. Dari 55 artikel penelitian, artikel penelitian yang tidak dianggap layak di hapus dan di dapatkan 14 artikel penelitian yang dianggap sesuai dengan topik penelitian.

Dari hasil pencarian yang telah di dapatkan kemudian ditelaah dengan melihat judul, abstrak dan *full text* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Hasil seleksi artikel di gambarkan dalam bentuk Diagram Alir Prisma berikut ini:



Gambar 2.1. Diagram Alir PRISMA

2. Penilaian Kualitas

Hasil akhir jumlah artikel yang di peroleh kemudian dinalisis melalui *critical appraisal* untuk memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. Penilaian kriteria diberi nilai ya, tidak, tidak jelas atau tidak berlaku. Pada setiap kriteria dengan skor Ya diberikan satu poin dan nilai lainnya adalah nol. Setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. Pada penelitian ini diambil 3 artikel penelitian yang dianggap memenuhi kriteria *critical appraisal* dengan nilai titik *cut off* yang telah disepakati oleh peneliti.

Diperoleh artikel yang mencapai *skor cut off* dari hasil telaah menggunakan *critical appraisal* sebanyak 3 artikel dengan nilai masing-masing skor sebagai berikut:

No	Judul penelitian	Skor
1.	Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru (Ririn Muthia Zukhra, Muryani, 2018)	8
2.	Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksanaan Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu (Fajrillah, Nurfitriani, 2016)	8
3.	Hubungan tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di ruang instalasi Gawat darurat RSUD Kabupaten Tanggerang (Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera2019)	8

Tabel 2.2 Penilaian Kualitas

Dari tabel di atas, diperoleh tiga artikel dengan nilai skor tertinggi untuk selanjutnya hasil penelitian dari ketiga artikel tersebut dibahas dalam bab hasil dan pembahasan.

BAB III

HASIL DAN ANALISIS

A. karakteristik Studi

Tiga artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang menjadi sampel dalam *Literature Review* ini membahas tentang Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) diisi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Hasil Pencarian Literature

No	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Database
1.	Ririn Muthia Zuhra, Muryani, 2018	Desain Studi: Kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi pendekatan cross sectional Sampel : 33 responden dengan pengambilan sampel secara total sampling Variabel : Tingkat Stres Instrumen : kuesioner Analisis : Uji chi-square	Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik responden penelitian mayoritas berusia antara 27- 29 tahun yaitu sebanyak 14 (42,4%) responden dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (54,5%) responden. Berdasarkan lama bekerja seluruh responden telah bekerja lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 33 (100%) dan mayoritas tingkat pendidikan yaitu Ners sebanyak 17 (51,5%) responden. Berdasarkan jabatan yang diemban mayoritas 28 (84,8%) responden sebagai perawat pelaksana (PP). Sementara, seluruh perawat pernah mengikuti pelatihan dengan mayoritas jenis pelatihan yang diikuti yaitu BTCLS sebanyak 28 (84,8%) responden.	Google Scholar

			Analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang sebanyak 22 (66,7%) responden.	
2.	Fajrillah, Nurfitriani, 2016	<p>Desain Studi : Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode Corelational Analysis dengan pendekatan Cross Sectional</p> <p>Sampel : 31 responden dengan pengambilan sampel secara total sampling</p> <p>Variabel : Tingkat Stres</p> <p>Instrumen : kuesioner</p> <p>Analisis : Analisis univariat dan bivariate</p>	Hasil analisis hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat diperoleh bahwa ada sebanyak 7 responden (36,8%) pada stres kerjanya tinggi yang mempunyai kinerja baik dan 10 responden (83,3%) yang mempunyai kinerja kurang baik, sedangkan diantara stres kerjanya rendah ada 12 responden (63,2%) yang mempunyai kinerja baik dan 2 responden (16,7%) yang mempunyai kinerja kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.	Google Scholar
3.	Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, 2019	<p>Desain Studi : Survey analitik dengan pendekatan Cross sectional</p> <p>Sampel : 40 responden dengan pengambilan sampel secara total sampling</p>	Karakteristik perawat dalam penelitian ini bahwa rata-rata umur perawat 28,41 – 31.04 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (64%), perawat yang sudah menikah sebanyak 24 responden (57.1%), Tingkat stres berat sebanyak 21 responden (52.2%),	Google Scholar

Variabel	: Tingkat stres kerja	Kinerja perawat yang masih kurang sebanyak 21 responden (52.2%). ada hubungan antara usia, status pernikahan dan tingkat stres kerja dengan kinerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang.
Instrumen	: Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner	
Analisis	: Dianalisis dengan uji chi-square	

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Artikel 1 Oleh Ririn Muthia Zukhra, Muryani, 2018

Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru diperoleh hasil analisis univariat bahwa mayoritas tingkat stres perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira dalam kategori sedang sebanyak 22 (66,7%) dan ringan sebanyak 11 (33,3%)

Artikel 2 Oleh Fajrillah, Nurfitriani, 2016

Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) pada Artikel 2 ini dari 31 responden menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang stres tinggi sebanyak 17 orang (54,8%) dan responden yang stres rendah sebanyak 14 orang (45,2%)

Artikel 3 Oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, 2019

Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dari 40 responden didapatkan tingkat stres berat sebanyak 21 (52,2%) dan tingkat stres ringan 19 (47,5%).

2. Hasil Penelitian Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Artikel 1 Oleh Ririn Muthia Zuhra, Muryani, 2018

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa persentase kinerja yang dialami perawat di ruang IGD rumah sakit Syafira Pekanbaru mayoritas responden memiliki tingkat kinerja kurang baik yaitu sebanyak 81,8% responden dan tingkat kinerja baik sebanyak 4 (18,2%).

Artikel 2 Oleh Fajrillah, Nurfitriani, 2016

Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang kinerjanya baik sebanyak 19 orang (61,3%) dan responden yang kinerjanya kurang baik sebanyak 12 orang (38,7%).

Artikel 3 Oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, 2019

Hasil penelitian Artikel 3 menunjukkan kinerja perawat kurang baik sebanyak 21 (52,5%) dan kinerja perawat yang baik sebanyak 19 (47,5%)

3. Hasil Penelitian Hubungan Tingkat Stres Dengan Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Artikel 1 Oleh Ririn Muthia Zuhra, Muryani, 2018

Hasil penelitian didapatkan bahwa didapatkan bahwa dari 33 responden, sebanyak 22 (66,7%) responden mengalami stres kerja sedang, dengan masing-masing sebanyak 81,8% responden memiliki kinerja cukup dan sebanyak 18,2% responden memiliki kinerja baik. Sedangkan dari 11 (33,3%) responden yang mengalami stres kerja ringan memiliki kinerja cukup yaitu sebanyak 25% responden dan sebanyak 75% responden memiliki kinerja baik. Hasil uji statistik chi square diperoleh hasil nilai $p=0,002 < 0,05$ dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru.

Artikel 2 Oleh Fajrillah, Nurfitriani, 2016

Hasil analisis hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat diperoleh bahwa ada sebanyak 7 responden (36,8%) pada stres kerjanya tinggi yang mempunyai kinerja baik dan 10 responden (83,3%) yang mempunyai kinerja kurang baik, sedangkan diantara stres kerjanya rendah ada 12 responden (63,2%) yang mempunyai kinerja baik dan 2 responden (16,7%) yang mempunyai kinerja kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.

Artikel 3 Oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, 2019

Dari hasil penelitian menunjukkan hasil responden yang mengalami stres berat dengan kinerja kurang baik sebanyak 15 responden (71,4%) dan 6 responden (31,6%) mengalami stres ringan dengan kinerja kurang baik. Karena semakin meningkatnya stres cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja akhirnya, bila stres terlalu tinggi, kinerja menurun karena stres mengganggu pelaksanaan kerja. Hasil *Chi Square* didapatkan $P=Value 0.028 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat stres kerja dengan kinerja perawat penelitian ini didukung oleh Friska (2017) dengan judul pengaruh Beban kerja, stress kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat rumah sakit Islam Ibnu Sina Pekan Baru didapatkan hasil $P=Value 0.003$.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tingkat Stres Pada Perawat Yang bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Hasil penelitian Artikel 1 dengan judul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syarifah Pekanbaru”. Menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan Cross sectional dan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Penelitian Rini Muthia Zuhra, Muryani ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stress kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di ruang instalasi gawat darurat Syarifah Pekanbaru. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner stres kerja yang diadaptasi dari *work-related stress questionnaire* berdasarkan alat indikator standar manajemen yang dibuat oleh *Health and Safety Executive* (HSE, 2001). Menurut Richards (2015) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Lazarus dan Folkman (dalam Evanجلي, 2012) yang menjelaskan stres sebagai kondisi individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi stres terjadi karena ketidak seimbangan antara tekanan yang dihadapi individu dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut. Individu membutuhkan energi yang cukup untuk menghadapi situasi stres agar tidak mengganggu kesejahteraan mereka Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syarifah Pekanbaru diperoleh hasil analisis univariat bahwa mayoritas tingkat stres

kerja perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira dalam kategori sedang (66,7%), sedangkan untuk kinerja dalam kategori cukup (63,6%). Adapun hasil analisis bivariat diperoleh hasil terdapat hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru ($p=0,002$) $<0,05$ dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru.

Hasil penelitian pada Artikel 2 dengan judul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu” yang diteliti oleh Fajrilah, Nurfutriani Sampel penelitian yang digunakan adalah perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu yang dipilih dengan cara *Total sampling*, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonprobability Sampling yaitu dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh atau sensus atau sering juga disebut total sampling, yaitu dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Pertimbangan peneliti memilih metode ini karena membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode *Corelational Analysis* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian dari jurnal ini yaitu tingkat stres pada perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dari 31 responden menunjukkan sebanyak 17 responden (54,8%) mengalami tingkat

stress tinggi dan sebanyak 14 orang (45,2%) mengalami tingkat stres rendah. Di dapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian dari Artikel 3 oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, tahun 2019 yang berjudul "Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang". Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Sampel penelitian yang digunakan adalah perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu yang dipilih dengan cara Total sampling. Adapun hasil yang di dapatkan tingkat stres pada perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) pada jurnal satu ini dari 40 responden, yang memiliki Tingkat stres berat sebanyak 21 responden (52,2%), sedangkan yang memiliki tingkat stres ringan sebanyak 19 responden (47,8%). Yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres pada perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) yaitu sebanyak 21 responden (52,2%) memiliki tingkat stres berat dan 19 responden lainnya memiliki tingkat stress ringan (47,8%).

B. Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Hasil penelitian Artikel 1 Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa persentase kinerja yang dialami perawat di ruang IGD rumah sakit Syafira Pekanbaru

mayoritas responden memiliki tingkat kinerja cukup yaitu sebanyak 81,8% responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, Handoyo, dan Utami (2015) yang mana sebagian besar (74,7%) pasien di IGD RSUD Cilacap Tahun 2012 menyatakan bahwa perawat memiliki kinerja yang cukup baik. Kinerja perawat dalam kategori cukup dapat dilihat dari usia responden antara 27-29 tahun (42,4%). Menurut Pirngadi (2003 dalam Hidayat, 2013) keadaan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya usia seseorang semakin berkualitas kinerjanya dengan bertindak lebih hati-hati dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Usia 20-30 adalah usia produktif dimana mereka sangat termotivasi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya dan mampu berpikir kritis dalam menjalankan suatu tugas, sehingga mereka lebih agresif dalam bertindak memberikan pelayanan karena motivasi diri untuk meningkatkan prestasi kerja (Dewi & Utama, 2016).

Hasil penelitian Artikel 2 menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang kinerjanya baik sebanyak 19 orang (61,3%) dan responden yang kinerjanya kurang baik sebanyak 12 orang (38,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Emita, menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja berat, sedangkan untuk kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa 36,7% responden melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara baik. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana.

Hasil penelitian Artikel 3 menunjukkan hasil responden yang memiliki kinerja kurang baik sebanyak 21 responden (52,5%) dan kinerja perawat yang baik sebanyak 19 responden atau (47,5%) Karena semakin meningkatnya stress cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja akhirnya, bila stres terlalu tinggi, kinerja menurun karena stres mengganggu pelaksanaan kerja (Handoko, 2009).

C. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kinerja Perawat Yang Bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Hasil penelitian pada Artikel 1 oleh Ririn Muthia Zukhra, Muryani. dengan judul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Instalasi 19 Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru” Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 responden, sebanyak 22 responden mengalami stres kerja sedang, dengan masing-masing sebanyak 81,8% responden memiliki kinerja cukup dan sebanyak 18,2% responden memiliki kinerja baik. Sedangkan dari 100% responden yang mengalami stres kerja ringan memiliki kinerja cukup yaitu sebanyak 25% responden dan sebanyak 75% responden memiliki kinerja baik. Hasil uji statistik chi square diperoleh hasil nilai $p=0,002<0,05$ dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru. Hubungan stres kerja dengan kinerja diperkuat oleh penelitian Mokhtar (2016) mengenai stresor kerja dan kinerja di antara perawat yang bekerja di Unit Perawatan Pediatrik dan Intensif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kebanyakan perawat mengalami tingkat stres kerja di atas rata-rata. Penelitian Azmi et al., (2016) mengenai stres kerja dan kinerja petugas front-liners di Pusat Layanan Bersama Malaysia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan diantara dua variabel tersebut.

Hasil Artikel 2 pada penelitian Fajrillah, Nurfitriani (2016) yang berjudul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu” Hasil analisis hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat diperoleh bahwa ada sebanyak 7 responden (36,8%) pada stres kerjanya tinggi yang mempunyai kinerja baik dan 10 responden (83,3%) yang mempunyai kinerja kurang baik, sedangkan diantara stres kerjanya rendah ada 12 responden (63,2%) yang mempunyai kinerja baik dan 2 responden (16,7%) yang mempunyai kinerja kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Adapun penelitian Rahman tentang Hubungan Faktor Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Premier Surabaya menunjukkan hasil penelitian yaitu lebih dari setengah responden mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%) dan kinerja perawat sisanya termasuk dalam kategori cukup (50%). Hal ini disebabkan karena sebagian perawat memiliki coping yang berbeda-beda sehingga stress kerja ada yang tinggi dan rendah, hal tersebut membuat kinerja perawat juga berbeda-beda dalam memberikan pelayanan keperawatan ada yang baik dan ada juga yang kurang baik.

Hasil penelitian dari Artikel 3 oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera, tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang” Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional*, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel

dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada suatu waktu (Dharma, 2011). Hasil responden yang mengalami stres berat yang memiliki kinerja kurang baik sebanyak 15 responden (71.4%). Karena semakin meningkatnya stres cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja akhirnya, bila stres terlalu tinggi, kinerja menurun karena stres mengganggu pelaksanaan kerja (Handoko, 2009). Hasil Chi Square didapatkan $P=0.028 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat stres kerja dengan kinerja perawat penelitian ini didukung oleh Friska (2017) dengan judul pengaruh Beban kerja, stres kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat rumah sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru didapatkan hasil $P=0.003 < 0.05$ maka dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat di Rumah sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat stres pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) rata-rata memiliki tingkat stres yang tinggi karena Perawat yang bertugas di ruangan IGD dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain, sebab itu setiap perawat yang bertugas di ruang IGD wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, bahkan dianggap perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai dengan kasus yang masuk ke IGD.
2. Kinerja Perawat Yang Bertugas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah rata-rata memiliki tingkat kinerja yang berbeda-beda dikarenakan perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) di tuntut untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain.
3. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kinerja Perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) yaitu rata-rata memiliki tingkat stres kerja sedang dengan kinerja baik, salah satu faktor penyebab perawat mengalami stres adalah beban kerja.

B. Conflict Of Interest

Literatur Review ini tidak memiliki potensi *conflict of interest* atau potensi konflik yang akan dilaporkan penulis adalah pihak Rumah Sakit atau IGD untuk memberikan ruang atau waktu sejenak untuk perawat beristirahat pada saat bertugas di ruang IGD, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat stres pada saat bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A. & Vera, A., 2019. *Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang*. [Online] Available at: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2005> [Diakses 10 September 2021].
- Dharma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Diding, H.P. (2006). *Psikoneuroimunologi*. Surakarta: UNS Perss.
- Ellis, N. (2001) *Work and Health: management in Australia and New Zealand*, South Melbourne: Oxford University Press
- Fajrillah & Nurfitriani, 2016. *Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu* [Online] Available at: https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/4238 [Diakses 10 September 2021].
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen Cetakan Dua puluh*. Yogyakarta: Penerbit BPEE.
- Healy, S. & Tyrell, M., 2011. *Stres In Emergency Departments: Experiences Of Nurses And Doctors*. *Emergency Nurse*, Volume 19, pp. 31-37.
- Hidayat, A.A., 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi 1 Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, R., 2013. *Hubungan faktor stress kerja dengan kinerja perawat di instalasi gawat darurat rumah sakit Primer Surabaya*.
- HSE. 2001. *Tackling work related stres: a manager;s guide to improving and maintaining employee health and well-being*. Sudbury, UK: Health and Safety Executive.
- Kuruvilla, J. (2007). *Essentials of critical care nursing*. New Dehli: Jaypee.
- Lazarus. Folkman. (2012). *Stres and conitive aprasial. theory of cognitive aprasial*.
- Lim, J., M., Bogossian, F. & Ahern, K., 2010. *Stress and coping in Singaporean nurses: A literature review*. *Nursing and health science*, Volume 12, pp. 251-258
- Mokhtar (2016). *Strategi Menjaga High Quality CPR Pada Setting Pre, Intra, dan Post Attempts*.
- Nasir, A & Muhith, A. 2011. *Dasar Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba. Medika.

Nursalam, 2002, dalam Egeria dan Susi Wulandari, 2015. *Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Diruang Rawat Inap Lantai 5 Blok C Rumah Sakit Umum Daerah Koja Jakarta.*

Richard. (2015). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Saam, Z. & Wahyuni, S., 2013. *Psikologi keperawatan*.
Indian J Occup Environ Med, 18(2), pp. 52-58

Yesi, G., 2010. *Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pasaman Barat.*

Zukhra, R. M. & M., 2018. *Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru*. [Online] Available at: <https://jurnal.stikesalinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/73> [Diakses 10 September 2021].

Lampiran Penilaian Kualitas

1. Daftar Pemeriksaan Penilaian Kritis Untuk Studi Kasus Analitik Cros Sectional
 Judul: Hubungan Tingkat stress Kerja Tahun: 2018
 dengan Kinerja Perawat dalam
 melaksanakan pelayanan Keperawatan
 Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)
 Rumah Sakit Syafira Pekanbaru
 Penulis: Ririn Muthia Zukhra, Muryani Volume: Vol. 7 No. 2

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak jelas	Tidak berlaku
1.	Apakah Kriteria untuk dimasukan alam sampel didefinisikan dengan jelas?	√			
2.	Apakah subjek penelitian dan latarnya dijelaskan secara rinci?	√			
3.	Apakah eksposur diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
4.	Apakah objektif, kriteria standar digunakan untuk mengukur kondisi?	√			
5.	Apakah factor perancu didefinisikan?	√			
6.	Apakah strategi untuk menangani factor perancu dinyatakan?	√			
7.	Apakah hasil diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
8.	Apakah analisis statistik yang digunakan tepat?	√			
	Total Skor	8			

Penilaian Keseluruhan: Termasuk √
 Tidak Termasuk
 Cari info lebih lanjut

2. Daftar Pemeriksaan Penilaian Kritis Untuk Studi Kasus Analitik Cros Sectional

Judul: Hubungan Tingkat Stress Kerja

Tahun: 2016

Dengan Kinerja Perawat Pelaksana

Dalam Melaksanakan Pelayanan

Keperawatan. Di Instalasi Gawat Darurat

Rumah Sakit Umum Anutapura Palu

Penulis: Fajrillah, Nurfitriani

Volume: Vol. 3 No. 2

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak jelas	Tidak berlaku
1.	Apakah Kriteria untuk dimasukan dalam sampel didefinisikan dengan jelas?	√			
2.	Apakah subjek penelitian dan latarnya dijelaskan secara rinci?	√			
3.	Apakah eksposur diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
4.	Apakah objek, Kriteria standar digunakan untuk mengukur kondisi?	√			
5.	Apakah factor pemicu diidentifikasi?	√			
6.	Apakah strategi untuk menangani factor perancu dinyatakan?	√			
7.	Apakah hasil diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
8.	Apakah analisis statistik yang digunakan tepat?	√			
	Total Skor	8			

Penilaian Keseluruhan: Termasuk √
 Tidak Termasuk
 Cari info lebih lanjut

3. Daftar Pemeriksaan Penilaian Kritis Untuk Studi Kasus Analitik Cros Sectional

Judul: Hubungan Tingkat stress Kerja
dengan Kinerja Perawat di Ruang
Instalasi Gawat Darurat RSUD
Kabupaten Tangerang

Tahun: 2019

Penulis: Shieva Nur Azizah Ahmad, Adistina Vera

Volume: Vol. 4 No. 1

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Jelas	Tidak berlaku
1.	Apakah Kriteria untuk dimasukkan dalam sampel didefinisikan dengan jelas?	√			
2.	Apakah subjek penelitian dan latarnya dijelaskan secara rinci?	√			
3.	Apakah eksposur diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
4.	Apakah objek, Kriteria standar digunakan untuk mengukur kondisi?	√			
5.	Apakah factor pemicu diidentifikasi?	√			
6.	Apakah strategi untuk menangani factor perancu dinyatakan?	√			
7.	Apakah hasil diukur dengan cara yang valid dan dapat diandalkan?	√			
8.	Apakah analisis statistik yang digunakan tepat?	√			
	Total Skor	8			

Penilaian Keseluruhan: Termasuk √
Tidak Termasuk
Cari info lebih lanjut

**HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT
 DALAM MELAKSANAKAN PELAYANAN KEPERAWATAN
 DI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)
 RUMAH SAKIT SYAFIRA PEKANBARU**

Ririn Muthia Zukhra⁽¹⁾, Muryani⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru, Indonesia
 Email : ririnmuthiazukhra@stikes-alinsyirah.ac.id

Abstrak

Perawat di rumah sakit memiliki tugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat. Perawat yang bertugas di ruangan IGD dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di Ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 33 orang perawat dengan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru ($p=0,002 < \alpha=0,05$). Peneliti merekomendasikan kepada Manajemen Rumah Sakit Syafira Pekanbaru untuk melakukan berbagai strategi dalam meminimalisir stres kerja sehingga kinerja perawat dapat maksimal.

Kata Kunci : Stres kerja, kinerja perawat

Abstract

Hospital nurses have duties on inpatient, outpatient, and emergency service. Nurses who served in the emergency room (ER) are required to have more ability than nurses who served patients in other rooms. The purpose of this study was to determine the relationship of work-related stress with nurse's performance in implementing nursing service in ER, Syafira Hospital Pekanbaru. The methods of this study was correlation descriptive with cross sectional approach. The sample in this study were 33 nurses who selected by total sampling technique. The result of chi square test analysis showed that there were relationship between work-related stress with nurse's performance in ER, Syafira Hospital ($p=0,002 < \alpha=0,05$). The researcher give recommendation for Syafira Hospital Management to apply various strategies in minimizing work related stress so that nurses performance become can be maximal.

Keywords : *Work-related stress, nurse performance*

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014). Perawat merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan.

Tugas pokok perawat yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi klien, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014).

Perawat yang bertugas di ruangan IGD dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain. Setiap perawat yang bertugas di ruang IGD wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, bahkan dianggap perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai dengan kasus yang masuk ke IGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim Kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut, dan kebutuhan akan sarana dan peralatan yang menunjang pelayanan (Yesi, 2010).

Perawat dalam menjalankan tugas dan profesinya rentan terhadap stress (Zukhra, 2013). Stress pada perawat umumnya disebabkan oleh

kekurangan staf, tuntutan kerja yang tinggi, dan konflik di tempat kerja (Lim, Msocsci, Bogossian, & Ahern, 2010). Perawat dalam melaksanakan pengabdianya tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Saam & Wahyuni, 2013).

Perawat pelaksana di IGD sangat rentan mengalami stress. Hal ini dikarenakan IGD merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam selain poliklinik umum dan spesialis yang hanya melayani pasien pada saat jam kerja. Tenaga keperawatan yang bekerja di IGD merupakan ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit dan harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit (Fajrillah & Nurfitriani, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Healy dan Tyrrell (2011) di ruang IGD 3 rumah sakit di Irlandia menemukan bahwa dari 103 responden, 51% mengalami stress sering dan sangat sering di tempat kerja dan 37% mengalami stress sesekali. Hasil ini menyimpulkan bahwa 97% staf mengalami stress di tempat mereka bekerja yang menunjukkan bahwa perawatan darurat sangat menegangkan. Sementara, penelitian yang dilakukan Hooper et al. (2010) di Amerika menemukan bahwa dari 144 responden, lebih dari 80% perawat IGD memiliki tingkat *burnout* (kelelahan) sedang sampai tinggi dan 86% mengalami tingkat kelelahan yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharma et al, (2015) di India menemukan bahwa dari 100 responden, 80% perawat tidak memiliki waktu istirahat di ruang IGD dimana 42% perawat mengalami stres sedang sampai berat.

Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seorang perawat yang mengalami stres dapat menyebabkan penurunan kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan dan akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien (Hidayat, 2013).

Rumah Sakit Syafira Pekanbaru merupakan rumah sakit tipe C. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas di IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru berjumlah 33 orang. Jumlah pasien per hari yang tidak sesuai dengan jumlah tenaga perawat pelaksana yang bertugas, jadwal shift yang melelahkan dan tuntutan pelayanan dengan mutu yang baik dari atasan menjadi beban tersendiri bagi para perawat pelaksana di IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru. Hasil observasi diperoleh tampak 5 perawat pelaksana dalam melayani pasien kurang bersemangat, 3 orang perawat kurang ramah kepada pasien, kadang marah-marah dan tidak sabar menghadapi pasien.

Kasus stres kerja perawat sangat tidak diharapkan terjadi atau terus berkembang. Kinerja perawat melalui pelayanan kesehatan yang optimal harus terus dipertahankan melalui manajemen rumah sakit yang efektif dan pengelolaan sumber-sumber pemicu stres secara tepat pada pelaku-pelaku kerja di rumah sakit, khususnya perawat IGD yang memiliki jam terbang tinggi dalam pelaksanaan tugas yang kontinu dan sistematis. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayannya keperawatan di IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 33 orang perawat IGD melalui teknik total sampling.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner stres kerja yang diadaptasi dari *work-related stress questionnaire* berdasarkan alat indikator standar manajemen yang dibuat oleh *Health and Safety Executive* (HSE, 2001). Kuesioner tersebut berisi 38 pernyataan yang disusun dalam skala *likert*.

Adapun kuesioner yang digunakan untuk mengukur kinerja perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan berdasarkan Standar Praktik Profesional Keperawatan (PPNI, 2005). Kuesioner ini terdiri dari 36 pernyataan. Selanjutnya data dianalisis dengan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden penelitian mayoritas berusia antara 27-29 tahun yaitu sebanyak 14 (42,4%) responden dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (54,5%) responden. Berdasarkan lama bekerja seluruh responden telah bekerja lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 33 (100%) dan mayoritas tingkat pendidikan yaitu Ners sebanyak 17 (51,5%) responden. Berdasarkan jabatan yang diemban mayoritas 28 (84,8%) responden sebagai perawat pelaksana (PP). Sementara, seluruh perawat pernah

mengikuti pelatihan dengan mayoritas jenis pelatihan yang diikuti yaitu BTCLS sebanyak 28 (84,8%) responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik responden

No	Data Demografi	F	%
1	Usia (Tahun)		
	27-29	14	42,4
	30-32	12	36,4
	33-35	7	21,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	18	54,5
	Perempuan	15	45,5
3	Lama Bekerja		
	≥ 1 Tahun	33	100
	< 1 Tahun	0	0
4	Pendidikan		
	Ners	17	51,5
	DIII	16	48,5
5	Jabatan		
	KARU	1	3,0
	PJ	4	12,1
	PP	28	84,8
6	Pelatihan		
	Ada	33	100
	Tidak Ada	0	0
7	Jenis Pelatihan		
	BTCLS+PPGD	5	15,2
	BTCLS	28	84,8

Analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki

tingkat stres sedang sebanyak 22 (66,7%) responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan untuk kinerja perawat, hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki kinerja dalam kategori cukup sebanyak 21 (63,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis bivariat dengan uji *chi square* diperoleh hasil $p=0,002<0,05$,

maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru.

Tabel 2
Distribusi frekuensi stres kerja perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru

No	Stres	F	Persentase (%)
	Kerja		
1	Sedang	22	66,7
2	Ringan	11	33,3
	Total	33	100

Tabel 3
Distribusi frekuensi kinerja perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru

No	Kinerja	F	Persentase (%)
			(%)
1	Cukup	21	63,6
2	Baik	12	36,4
	Total	33	100

Tabel 4
Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru

No	Stres Kerja	Kinerja				Total	p-value
		Cukup		Baik			
		f	%	f	%		
1	Sedang	18	81,8	4	18,2	22	0,002
2	Ringan	3	25	8	75	11	
	Total	21	63,6	12	36,4	33	

PEMBAHASAN

Gambaran Stres Kerja di Ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress sedang yaitu sebanyak 66,7% responden. Pengamatan peneliti di lapangan bahwa perawat banyak yang mengeluh mengalami pusing, tremor, merasa panik, tampak kurang ramah terhadap pasien, tidak sabar dan marah-marah dalam menghadapi pasien dan keluarga, kurang bersemangat saat melayani pasien, dan tidak fokus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, Aini, dan Purwaningsih (2013) yang menyatakan stres kerja pada perawat IGD di RSUD Kabupaten Semarang mayoritas adalah stres tingkat sedang sebanyak 82,8%. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Rahman (2013) tentang hubungan faktor stres kerja dengan kinerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Premier Surabaya menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%).

Tingkat stres dalam kategori sedang yang dialami oleh perawat dapat disebabkan oleh seluruh responden mempunyai masa kerja lebih dari 1 tahun. Masa kerja dapat menjadi pemicu

terjadinya stress kerja dan diperberat dengan adanya beban kerja yang berat dan rutinitas kerja yang terus menerus (Sartika, 2013).

Menurut Highley dalam Cox (1996) perawat, secara alamiah merupakan profesi yang penuh dengan stres, berdasarkan hasil observasinya didapatkan bahwa setiap hari perawat berhadapan dengan penderita yang kaku, duka cita dan kematian, banyak tugas-tugas perawat tidak diberi penghargaan, tidak menyenangkan dan penuh tekanan, sering diremehkan, menakutkan. Stres kerja perawat juga dapat terjadi karena jumlah tindakan yang harus diselesaikan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat yang ada.

Pengambilan keputusan pada perawat di IGD harus secara cepat dan tepat dalam memberikan tindakan kepada pasien. Setiap perawat berharap agar selalu bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan pasien yang dirawatnya. Hal tersebut menjadikan stresor tersendiri bagi perawat yang bertugas.

Gambaran kinerja perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa persentase kinerja yang dialami perawat di ruang IGD rumah sakit Syafira Pekanbaru mayoritas responden

memiliki tingkat kinerja cukup yaitu sebanyak 81,8% responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, Handoyo, dan Utami (2015) yang mana sebagian besar (74,7%) pasien di IGD RSUD Cilacap Tahun 2012 menyatakan bahwa perawat memiliki kinerja yang cukup baik.

Kinerja perawat dalam kategori cukup dapat dilihat dari usia responden antara 27-29 tahun (42,4%). Menurut Pirngadi (2003 dalam Hidayat, 2013) keadaan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya usia seseorang semakin berkualitas kinerjanya dengan bertindak lebih hati-hati dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Usia 20-30 adalah usia produktif dimana mereka sangat termotivasi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya dan mampu berpikir kritis dalam menjalankan suatu tugas, sehingga mereka lebih agresif dalam bertindak memberikan pelayanan karena motivasi diri untuk meningkatkan prestasi kerja (Dewi & Utama, 2016).

Selain itu, kinerja perawat dalam kategori cukup dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan masa kerja seseorang akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda. Pada jenjang pendidikan S1 keperawatan ini lebih ditekankan pada proses berfikir secara intelektual dan kritis yang didukung oleh skill dalam dunia kerja khususnya di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2015).

Selain, latar belakang pendidikan dan masa kerja, jenis pelatihan yang diikuti juga dapat menyebabkan kinerja perawat dalam kategori cukup adalah semua responden (100%) pernah mengikuti pelatihan dengan mayoritas pelatihan yang diikuti yaitu BTCLS

(84,8%).

Hubungan stres kerja dengan kinerja perawat di ruang IGD

Hasil penelitian didapatkan bahwa didapatkan bahwa dari 33 responden, sebanyak 22 responden mengalami stres kerja sedang, dengan masing-masing sebanyak 81,8% responden memiliki kinerja cukup dan sebanyak 18,2% responden memiliki kinerja baik. Sedangkan dari 100% responden yang mengalami stres kerja ringan memiliki kinerja cukup yaitu sebanyak 25% responden dan sebanyak 75% responden memiliki kinerja baik. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai $p=0,002<0,05$ dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan stres kerja dengan kinerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru.

Hubungan stres kerja dengan kinerja diperkuat oleh penelitian Mokhtar (2016) mengenai stresor kerja dan kinerja di antara perawat yang bekerja di Unit Perawatan Pediatrik dan Intensif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kebanyakan perawat mengalami tingkat stres kerja di atas rata-rata. Penelitian Azmi et al., (2016) mengenai stres kerja dan kinerja petugas *front-liners* di Pusat Layanan Bersama Malaysia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan diantara dua variabel tersebut.

Berdasarkan gambaran di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru terkait dengan stress kerja, didapatkan bahwa perawat tampak kurang ramah terhadap pasien, tidak sabar dan marah-marah dalam menghadapi pasien dan keluarga, kurang bersemangat saat melayani pasien dan tidak fokus, perawat sering mengalami panik dan tremor, sering mengalami kaku kuduk dan pusing. Hal ini mungkin dipicu

karena jumlah pasien pada setiap *shift* rata-rata 30-35 orang, tidak sebanding dengan jumlah perawat yang hanya 3 sampai 4 orang disetiap *shift*nya terutama *shift* siang dan malam. Perawat juga harus melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan, dituntut bekerja sempurna dari pihak manajemen dan tidak boleh ada komplain dari pasien terkait dengan kinerja. Jika terjadi masalah, perawat akan langsung dipanggil oleh manajemen untuk ditindaklanjuti.

Hasil pengamatan peneliti terkait dengan kinerja di ruang IGD Rumah Sakit Syafira, didapatkan bahwa perawat tampak tidak fokus dalam bekerja, masih belum lengkapnya dokumentasi asuhan keperawatan dimana perawat sering lupa untuk mengisi lembar *checklist* tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2004) bahwa terdapat banyak sumber yang mempengaruhi stres kerja pada perawat yang bisa mengakibatkan turunnya kualitas atau kinerja seorang perawat dalam melakukan tugasnya, salah satunya dalam melaksanakan standar asuhan keperawatan. Munandar (2001) menyatakan dalam jangka pendek stres kerja yang dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius dari pihak perusahaan dapat membuat karyawan menjadi tertekan, tidak termotivasi, dan frustrasi yang menyebabkan karyawan bekerja tidak optimal sehingga kinerjanya pun akan terganggu.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian bahwa ada beberapa upaya telah dilakukan rumah sakit untuk menanggulangi stres kerja yang dialami perawat ruang IGD yaitu dengan mengadakan pelatihan PPGD, BTCLS, dan EKG dasar. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara stres

kerja dengan kinerja memiliki hubungan yang positif. Ini dapat digambarkan dari hasil penelitian dimana semakin ringan stres kerja yang dialami perawat, maka akan semakin baik kinerja perawat tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira Pekanbaru diperoleh hasil analisis univariat bahwa mayoritas tingkat stres kerja perawat di ruang IGD Rumah Sakit Syafira dalam kategori sedang (66,7%), sedangkan untuk kinerja dalam kategori cukup (63,6%).

Adapun hasil analisis bivariat diperoleh hasil terdapat hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru ($p=0,002 < \alpha=0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrillah & Nurfitriani. 2016. Hubungan stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di Instalasi gawat darurat rumah sakit umum Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(2), ISSN No. 2355 5459.
- Healy, S., & Tyrell, M. 2011. Stress in emergency departments: experiences of nurses and doctors. *emergency nurse*, 19: 31-37.
- Hidayat, R. 2013. Hubungan faktor stres kerja dengan kinerja perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Primer Surabaya. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

- Hooper, C., Craig, J., Janvrin, D., et al. 2010. Compassion satisfaction, burnout and compassion fatigue among emergency nurses compared with other selected inpatient specialities. *J Emerg Nurs*, 36 (5): 420-427.
- HSE. 2001. *Tackling work related stres: a manager;s guide to improving and maintaining employee health and well-being*. Sudbury, UK: Health and Safety Executive.
- Lim, J., Msocsi, Bogossian, F., Ahern, K. 2010. Stress and coping in Singaporean nurses: A literature review. *Nursing and health science*, 12: 251-258.
- Notoatmodjo. 2015. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). 2005. *Standar asuhan keperawatan*. Jakarta: Bidang Organisasi PP-PPNI diperoleh dari <http://www.inna-ppni.or.id/index/php>.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. 2013. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sharma, et al. 2015. Occupational stress among staff nurses : controlling the risk to health. *Indian J Occup Environ Med*, 18 (2): 52-58.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan. 17 Oktober. Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 307: Jakarta.
- Yesi, G. 2010. *Hubungan stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Pasaman Barat Penelitian*. Padang. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Zukhra, R. M. 2013. Mekanisme koping perawat dalam menghadapi stres kerja di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad Pekanbaru: Studi Fenomenologi. *Tesis*. Medan. Program Studi S2 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT PELAKSANA DALAM MELAKSANAKAN PELAYANAN KEPERAWATAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM ANUTAPURA PALU

^{1*}Fajrillah, ²Nurfitriani

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan

*E-mail: fajrillah73@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.

Metode: Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode *Corelational Analysis* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu yang dipilih dengan cara *Total sampling*. Variabel independen yaitu stres kerja perawat diukur dengan kuisisioner dan variabel dependen kinerja perawat diukur dengan kuisisioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami stres kerja dalam kategori tinggi (54,8%) dan kinerja perawat sebagian besarnya termasuk dalam kategori kurang baik (83,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dan kinerja perawat (p -value=0,031 dan OR = 0,117).

Simpulan: Kesimpulan dari penelitian ini dari hasil penelitian yang dilakukan mulai tanggal 20 april – 05 mei 2015 menunjukkan ada hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Dengan demikian, disarankan untuk para perawat agar lebih mengantisipasi atau menyelesaikan stres yang dialami dengan mekanisme koping yang adaptif sehingga tidak berpengaruh negative pada pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan profesional.

Kata Kunci: Stres Kerja, Kinerja Perawat

Abstract

Aim: The purpose of this study was to determine correlation between work stress with nurse the performance of nurses in implementing nursing care in the Emergency Unit departement of public, Anutapura Hospital, Palu. Finally, when work stress becomes too high, achievement begins to decline since stress will interfere work.

Method: This type of quantitative research with correlation analysis method with cross sectional approach. The study sample was a nurse in the Emergency Departement of a public of Anutapura Hospital Palu chosen by total sampling. Independent variabels which nurses work stress was measured by questionnaires and nurse performance dependent variable was measured by questionnaires.

Results: The results showed the majority of respondents experiencing high job stress in the category (54,.8%) and nurses performance largely included in the unfavorable category (83.3%). based on the results of the chi

square test found significant relationship between work stress and performance of nurses (p -value=0.031 and $OR=0.117$)

Conclusion: Conclusions of this study of the results of research conducted from 20 april to 05 may 2015 show relationship between job stress with the performance of nurses in implementing nursing services. Thus, nurses are suggested to anticipate or resolve stress with adaptive coping mechanisms so that no negative effect would interfere nursing care in accordance with the professional standards.

Keywords: Works stress, nurse performance

PENDAHULUAN

Tenaga keperawatan adalah salah satu tenaga kesehatan yang juga ikut dalam melaksanakan penanganan terhadap pasien. Tenaga keperawatan merupakan *The caring profession* yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan merupakan kelebihan tersendiri dibandingkan pelayanan yang lainnya. Tuntutan dan kebutuhan asuhan keperawatan yang berkualitas dimasa depan merupakan tantangan yang harus dipersiapkan secara benar-benar dan ditangani secara mendasar, terarah dan sungguh-sungguh dari rumah sakit.¹

Pada kenyataannya di Rumah Sakit kinerja perawat belum menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan. Karena itu kinerja perawat terus menjadi perhatian berbagai pihak. Kinerja seorang perawat dapat dilihat dari mutu asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Asuhan keperawatan berkualitas perlu berorientasi pada hasil pasien yang lebih baik. Kondisi tersebut dapat tercapai apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang memadai secara kualitas maupun kuantitas. Pelayanan kesehatan yang kontinu dan sistematis serta peran dan tuntutan yang banyak inilah yang sering memunculkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada perawat.²

World Health Organization (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Amerika Serikat lebih dari \$100 miliar per tahun. Survey atas pekerja tenaga perawat pelaksana di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stres ditempat kerja.³

Dalam menjalankan tugas dan profesinya perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya.⁴

Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres adalah keterbatasan sumber daya manusia. Di mana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga perawat yang memadai. Jumlah antara perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan perawat lebih besar dari standar kemampuan perawat. Kondisi seperti inilah yang akan berdampak pada keadaan

psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan *mood* dan dapat menimbulkan stres pada perawat.

Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Oleh karenanya ketika seorang perawat terkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien.⁵

Perawat di rumah sakit memiliki tugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat. Unit Gawat Darurat (UGD) atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama. Bukan hanya melakukan pertolongan pertama, perawat bagian IGD juga melakukan proses pencatatan kasus dan tindakan yang dilakukan di IGD serta proses pemindahan pasien dari IGD ke rawat inap jika memang pasien membutuhkan perawatan intensif dan diharuskan melakukan rawat inap. Sehingga mengharuskan perawat yang bertugas di IGD selalu ada setiap saat karena pasien atau orang yang membutuhkan pelayanan di IGD dapat datang setiap waktu.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan pelayanan keperawatan sementara serta pelayanan pembedahan darurat, bagi pasien yang datang dengan gawat darurat medis. Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan. Salah satu indikator mutu

pelayanan adalah waktu tanggap (*response time*).¹

Perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat sangat rentan mengalami stres. Hal ini dikarenakan Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam selain poliklinik umum dan spesialis yang hanya melayani pasien pada saat jam kerja. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit.

Perawat yang bertugas di ruangan Instalasi Gawat Darurat dituntut untuk memiliki kemampuan lebih di banding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain. Setiap perawat yang bertugas di ruang IGD wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, bahkan dianggap perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai dengan kasus yang masuk ke IGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut, dan kebutuhan akan sarana dan peralatan yang menunjang pelayanan.²

Menurut survei dari PPNI tahun 2006, sekitar 50,9 % perawat yang bekerja di 4 provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi, dan menyita waktu.

Penelitian Emita³ menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja berat, sedangkan untuk kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa 36,7% responden melakukan dokumentasi asuhan

keperawatan secara baik. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana.

Penelitian Rahman⁵ responden mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%) dan kinerja perawat setengahnya termasuk dalam kategori cukup (50%). Pada hasil penelitiannya didapatkan ada hubungan yang bermakna antara stres kerja dan kinerja perawat.

Hasil studi pendahuluan penulis dengan perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu pada tanggal 18 Februari 2015 pukul 10:22 – 11:42 diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas di IGD Anutapura Palu berjumlah 31 orang. Jumlah pasien per hari yang tidak sesuai dengan jumlah tenaga perawat pelaksana yang bertugas, jadwal shift yang melelahkan dan tuntutan pelayanan dengan mutu yang baik dari atasan menjadi beban tersendiri bagi para perawat pelaksana di IGD RSU Anutapura Palu. Dari pemantauan langsung penulis, beberapa perawat pelaksananya dalam melayani pasien kurang bersemangat, kurang ramah kepada pasien, kadang marah-marah dan tidak sabar menghadapi pasien.

Kasus stres kerja perawat sangat tidak diharapkan terjadi atau terus berkembang. Kinerja perawat melalui pelayanan kesehatan yang optimal harus terus dipertahankan melalui manajemen rumah sakit yang efektif dan pengelolaan sumber-sumber pemicu stres secara tepat pada pelaku-pelaku kerja di rumah sakit, khususnya perawat IGD yang memiliki jam terbang tinggi dalam pelaksanaan tugas yang kontinu dan sistematis. Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“ Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa Analisis Hubungan (*Corelational Analysis*) yang merupakan analisis yang menunjukkan pada suatu studi atau penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel melalui penggunaan statistik korelasi (Gall and Gall, 2003; dalam Suharsaputra U, 2014)⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu variabel independen dan variabel dependen yang menjadi objek penelitian, diukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan.⁷ Pendekatan *Cross Sectional* digunakan karena pengukuran stres kerja (variabel bebas) dan kinerja perawat (variabel terikat) dilakukan secara bersama-sama untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak diantara keduanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek (manusia) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang merupakan seluruh perawat pelaksana yang berada diruangan Instalasi Gawat Darurat RSU Anutapura Palu yang berjumlah 31 orang. Alasan perawat IGD dijadikan populasi karena Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan tempat pertama kali yang dituju oleh pasien yang membutuhkan penanganan segera. Sehingga perawat dituntut untuk bekerja dengan cepat dan tepat. Ketika pasien yang masuk IGD meningkat otomatis beban kerja perawat juga meningkat apalagi jika ditambah ada rekan kerjanya yang tidak masuk karena alasan tertentu. Hal ini akan memicu perawat terkena stres.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh atau sensus atau sering juga disebut total sampling, yaitu dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Pertimbangan peneliti memilih metode ini karena membuat generalisasi dengan kesalahan

yang sangat kecil. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat pelaksana yang berada di ruangan Instalasi Gawat Darurat RSUD Anutapura Palu yang berjumlah 31 orang. Kriteria *inklusi* merupakan kriteria di mana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi⁸. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu seluruh Perawat Pelaksana Di IGD RSUD Anutapura Palu, tidak dalam keadaan sakit, tidak dalam keadaan cuti lebih dari 1 bulan, dan bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Umur

Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan Umur di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir	12	38,7%
Dewasa Awal	16	51,6%
Dewasa Akhir	3	9,7%
Total	31	100%

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang usia dewasa awal sebanyak 16 orang (51,6%), responden yang usia remaja akhir sebanyak 12 orang (38,7%) dan responden yang usia dewasa akhir sebanyak 3 orang (9,7%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	71,0%
Perempuan	9	29,0%
Total	31	100%

Jenis kelamin responden dibagi berdasarkan dua kategori yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang distribusinya dapat dilihat pada tabel di atas. Tabel 2 menunjukkan jumlah responden terbanyak yaitu yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (71,0%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (29,0%).

3. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Sarjana	6	19,4%
DIII	25	80,6%
Total	31	100%

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang komunikasi tahap orientasinya baik sebanyak 26 orang (83,8%) dan responden yang tahap orientasinya kurang baik sebanyak 5 orang (16,2%).

4. Stres Kerja

Tabel 4
Distribusi Responden berdasarkan Stres Kerja di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	17	54,8%
Rendah	14	45,2%
Total	31	100%

Tabel 4 menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang stres kerjanya tinggi sebanyak 17 orang (54,8%) dan responden yang stress kerjanya rendah sebanyak 14 orang (45,2%).

5. Kinerja Perawat

Tabel 5
Distribusi Responden berdasarkan Kinerja Perawat di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Kinerja Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	61,3%
Kurang Baik	12	38,7%
Total	31	100%

Tabel 5 menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah yang kinerjanya baik sebanyak 19 orang (61,3%) dan responden yang kinerjanya kurang baik sebanyak 12 orang (38,7%).

Analisis Bivariat

Analisis *bivariat* digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 6
Distribusi Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat
di Ruang IGD RSUD Anutapura Palu Tahun 2015

Stres Kerja	Kinerja Perawat						P Value	OR
	Baik		Kurang Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	7	36,8	10	83,3	17	54,8		
Rendah	12	63,2	2	16,7	14	45,2	0,031	0,117
Total	19	100	12	100	31	100		

Hasil analisis hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat diperoleh bahwa ada sebanyak 7 responden (36,8%) pada stres kerjanya tinggi yang mempunyai kinerja baik dan 10 responden (83,3%) yang mempunyai kinerja kurang baik, sedangkan diantara stres kerjanya rendah ada 12 responden (63,2%) yang mempunyai kinerja baik dan 2 responden (16,7%) yang mempunyai kinerja kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dari hasil penelitian tentang hubungan stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di ruang IGD RSUD Anutapura Palu, maka akan dibahas sesuai variabel yang diteliti sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden yang stres kerjanya tinggi sebanyak 17 orang (54,8%) sedangkan responden yang stres kerjanya rendah sebanyak 14 orang (45,2%). Berdasarkan tabel 4.6 dengan menggunakan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ dan nilai $OR = 0,117$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja

dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.

Hal ini disebabkan karena sebagian perawat memiliki coping yang berbeda-beda sehingga stress kerja ada yang tinggi dan rendah, hal tersebut membuat kinerja perawat juga berbeda-beda dalam memberikan pelayanan keperawatan ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Di ruang Instalasi Gawat Darurat membutuhkan tenaga, fikiran yang stabil, tanggap cepat dan coping yang efektif sehingga mampu melayani pasien dengan baik, tepat dan penanganan cepat. Pasien yang datang dalam berbagai jenis masalah kesehatan sehingga membutuhkan kesabaran dan coping yang baik dan efektif. Jika coping seorang perawat tidak efektif dapat membuat tingkat

stresnya tinggi, hal tersebut mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Emita³, menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja berat, sedangkan untuk kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa 36,7% responden melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara baik. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana.

Adapun penelitian Rahman⁵ tentang Hubungan Faktor Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Premier Surabaya menunjukkan hasil penelitian yaitu lebih dari setengah responden mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%) dan kinerja perawat sisanya termasuk dalam kategori cukup (50%). Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara stres kerja dan kinerja perawat ($p=0,001$ dan $r=-0,831$).

Anaroga⁹ berpendapat stres yang tidak teratasi pasti berpengaruh terhadap prestasi kerja ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, bahwa kemampuan mengatasi sendiri stres yang dihadapi tidak sama pada semua orang. Orang yang memiliki daya tahan yang tinggi menghadapi stres, oleh karenanya mampu mengatasi sendiri stres tersebut. Sebaliknya tidak sedikit orang yang daya tahan dan kemampuannya menghadapi stres rendah. Stres yang tidak teratasi dapat berakibat pada apa yang dikenal dengan *burnout*, suatu kondisi mental dan emosional serta kelelahan fisik karena stres yang berlanjut dan tidak teratasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat stres kerja perawat pelaksana di ruang

Instalasi Gawat Darurat RSUD Anutapura Palu menunjukkan jumlah terbanyak adalah yang stres kerjanya tinggi sedangkan untuk kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan di IGD RSUD Anutapura Palu menunjukkan jumlah terbanyak adalah yang kerjanya baik, dan didapatkan adanya hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan keperawatan.

Saran

1. Disarankan untuk perawat Instalasi Gawat Darurat RSUD Anutapura Palu dapat mengantisipasi kondisi stres kerja.
2. Disarankan untuk Rumah Sakit terutama bagian manajemen RSUD Anutapura Palu agar lebih meningkatkan Kinerja Perawat dalam memberikan pelayanan. Dan peningkatan SDM seperti pendidikan dan pelatihan tentang Kinerja serta arahan berupa motivasi yang dapat meningkatkan minat dari perawat untuk bisa menjalin hubungan interpersonal secara optimal dengan konsumen.
3. Disarankan bagi pihak terkait yang berkompeten antara lain Dinas Kesehatan Palu maupun Pemerintah Daerah Palu agar dapat menyediakan dana bagi pelatihan pelayanan yang dari perawat yang mampu dan memiliki kompetensi, serta rencana pengembangan SDM perawat yang berkelanjutan.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menemukan faktor-faktor apa saja yang berhubungan.

1. Depkes RI. (2006). *Instrument Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit*, Edisi 6. Jakarta: DepKes.
2. Yesi, G. (2010). *Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pasaman Barat Penelitian*: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang. <http://repository.unand.ac.id>, diunduh tanggal 05 januari 2015.
3. Emita, S. (2014). *Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi*: Program Studi SI Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Dan MIPA, UMSB. <http://jurnal.umsb.ac.id/wp-content/uploads/2014/09/jurnal.emi.pdf>. Diunduh tanggal 05 januari 2015.
4. Saam, Z. dan Wahyuni, S. (2013). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
5. Rahman, H. (2013). *Hubungan Faktor Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Primer Surabaya Skripsi*: Program Studi Pendidikan Nurse Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id>. Diunduh tanggal 05 januari 2015
6. Diah, A. (2014). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Perawat Igd Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderating Studi Pada Rsup Dr. Kariadi Semarang skripsi*: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/43376> Diunduh tanggal 05 januari 2015.
7. Suharsaputra, U, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* : Refika Adiatma.
8. Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Hidayat, A. A. (2007). *Pengantar Dokumentasi Proses Keperawatan*. Jakarta: EGC.
10. Anaroga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang

Shieva Nur Azizah Ahmad¹, Adistina Vera²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang, Shifa.ahmad14@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juli 2019

Kata kunci:

Tingkat

Stres

Kinerja

Perawat

ABSTRAK

Perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat sangat rentan mengalami stres. Hal ini dikarenakan Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai Pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam. Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Stres kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Desain Penelitian ini adalah Desain Kuantitatif dengan metode Survei analitik *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perawat Pelaksana di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang, dengan Jumlah sampel 40 responden. Teknik Pengambilan Sampel adalah Total Sampel Populasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner. Uji statistik yang digunakan *Chi Square*. Hasil Penelitian menunjukkan sebanyak 21 responden (52.5%) mengalami Tingkat stres Tinggi, sedangkan pada kinerja perawat sebanyak 19 responden (47.5%) memiliki Kinerja yang kurang baik. Terdapat Hubungan antara Tingkat Stres kerja dengan Kinerja Perawat (p Value= 0.002). Terdapat Hubungan yang signifikan antara Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Perawat IGD lebih mengenal peran dan fungsinya sebagai perawat IGD dengan demikian bisa mengurangi stres kerja sehingga diharapkan lebih bisa mengelola stres kerja agar menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Abstrack

Avocational nurse in Emergency Department is vulnerable to become stress. This is because of Emergency Department is the most important unit in the operation of a hospital. Emergency Department is the first gate of the hospital service which is always operate in 24 hours. Stress in a nurse is very important to have more attention. This study aimed to determine the relationship between stress in working and nurse performance in Emergency Department of RSUD Kabupaten Tangerang. The design of this study is Quantitative with Analytical survey *cross-sectional*. Population of this study is the vocational nurse in Emergency Department of RSUD Kabupaten Tangerang and involves 40 respondents. Sampling technique of this study is Total Sample Population. Data were collected using a questionnaire which has been passed validity and reliability test. Data were analyzed using *Chi Square Test*. This study showed that majority of respondents has a high stress amount 52,5% and majority respondents has a poor performance amount 52,5%. There is a relationship between stress in working and nurse performance (p Value= 0.002). There is a significant relation between stress in working and nurse performance in Emergency Department of RSUD Kabupaten Tangerang. Nurse of Emergency Department has to know the role and the function as an Emergency Nurse. The Nurse of Emergency Department should manage the stress in working to increase the nurse performance.

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah Institusi Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan serta paripurna yang terdiri dari berbagai Profesi kesehatan, fasilitas diagnostik dan terapi dalam sistem yang terkoordinasi (Siregar & Amalia, 2011). Tujuan rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan yang prima akan dicapai jika didukung oleh tersedianya fasilitas kesehatan yang lengkap dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu SDM yang sangat penting bagi Rumah sakit adalah tersedianya perawat yang berkualitas karena Tenaga keperawatan adalah salah satu tenaga kesehatan yang juga ikut dalam melaksanakan penanganan terhadap pasien.

Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial dan spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan merupakan kelebihan tersendiri dibandingkan pelayanan

Tuntutan dan kebutuhan asuhan keperawatan yang berkualitas dimasadepan merupakan tantangan yang harus dipersiapkan secara benar- benar dan ditangani secara mendasar, terarah dan sungguh-sungguh dari rumah sakit (Depkes.RI, 2006).

Dalam menjalankan tugas dan profesinya perawat rentan terkena stres. Stres akibat kerja merupakan gangguan fisik dan emosional akibat ketidaksesuaian antara kapasitas, sumber daya atau kebutuhan pekerja yang berasal dari lingkungan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat memicuterjadinya stres karena beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Saam dan Wahyuni, 2013).

Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang

perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Oleh karena itu ketikaseorangperawatterkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, dan pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien (Saam dan Wahyuni, 2013). Perawat dirumah sakit memiliki tugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat. Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama serta memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan (Diah A, 2013).

Data survei *Self-reported Work-related Illness* (SWI) dalam *European Agency for Safety and Health at Work* (2009) menunjukkan bahwa perawat memiliki prevalensi stres tinggi yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut *The Daily* (2008), menemukan bahwa dua pertiga, atau 67% dari kepala perawat dan supervisor perawat dilaporkan mengalami stres kerja.

Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI 2006 (dikutip dari Sridarta, 2012) menunjukkan bahwa sekitar 50,9% perawat yang bekerja di 4 provinsi di Indonesia mengalami stres kerja yaitu sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional atau stres tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 11,6 %.

Dengan hasil observasi peneliti saat berada diruang IGD RSUD Kabupaten

Tangerang beberapa perawat diantaranya 2 perawat laki-laki dan 3 perawat perempuan mengatakan bekerja di IGD memiliki stres kerja yang tinggi Hal ini dikarenakan Instalasi Gawat Darurat merupakan unit yang penting dalam operasional Rumah Sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam. yaitu sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk kerumah sakit dengan cekatan, tepat dan cermat sehingga harus bekerja lebih ekstra dan memiliki tanggung jawab yang besar dan tinggi. Perawat juga mengatakan hal-hal yang membuat stres kerja perawat adalah pasien yang terlalu ramai, pasien yang tidak sabaran, jadwal shif yang berlebihan, alat yang tidak lengkap dan kurangnya jumlah perawat dalam satu shift hal ini dikarenakan jumlah perawat yang bertugas saat dinas pagi hanya 7 perawat sedangkan di dalam IGD terbagi menjadi 3 ruangan yaitu ruangan triage yang terdiri dari 5 tempat tidur, Bedah 5 tempat tidur dan sistemik 18 tempat tidur, kesemua tempat tidur terisi penuh setiap hari. Hal tersebut membuat perawat merasa sedikit terganggu, serta merasa tidak nyaman saat bekerja dan dapat berpengaruh terhadap kinerja perawat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Stres Kerjadengan Kinerja Perawatdi Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres kerja dan karakteristik perawat (usia, jenis kelamin dan status pernikahan) dengan kinerja perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survey analitik, yaitu bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel yang di teliti (Dharma, 2011). Penelitian ini menggunakan *pendekatan Cross sectional*, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada suatu waktu (Dharma, 2011). Pada penelitian ini variabel independen (X) adalah Tingkat stress kerja dan variabel dependen (Y) adalah kinerja perawat.

Populasi target dari penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang yang berjumlah 40 orang perawat.

Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Total Sampel Populasi (Dharma, 2011). Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: 1) Perawat yang bersedia menjadi responden, 2) Perawat pelaksana, 3) Perawat yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat.

Tempat penelitian ini dilakukan di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai juni 2018.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu analisis univariat dan bivariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan prosedur pengujian statistik atau uji hipotesis. uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hubungan Usia dengan Kinerja Perawat

Usia	Kinerja perawat			OR (95%CI)	PValue
	Kurang baik	baik	jumlah		
21-30 tahun	18 69.2%	8 30.8%	26 100%	0.825 0.179-0.378	0.11
>30 tahun	3 21.4%	11 78.6%	14 100%		
Jumlah	21 52.5%	19 47.5%	40 100%		

Dari hasil tabel menunjukkan hasil kinerja perawat yang baik terdapat pada responden berusia > 30 tahun sebanyak 11 responden (78.6%). Usia yang semakin meningkat akan meningkat pula kebijaksanaan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Berfikir rasional, dapat mengendalikan emosi, dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain. sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerjanya (Hasibuan,2013).

Hasil Chi Square didapatkan *P-Value* $0.11 < 0.05$, maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya ada hubungan antara Usia dengan kinerja perawat perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nelly (2016) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat di ruang rawat inap di RSUD Dr. Zubir Mahmud dengan hasil *P=Value* $0.008 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan usia dengan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Zubir Mahmud. penelitian ini berbanding terbalik dengan Rinaldi Palar dkk (2018) yang berjudul hubungan umur, masa kerja dan kepemimpinan dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. III Manado dengan hasil *P=Value* $0.15 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara umur dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. III Manado.

Hubungan Jenis kelamin dengan Kinerja Perawat

Jenis kelamin	Kinerja perawat		Jumlah	OR (95%CI)	PValue
	Kurang baik	baik			
Laki-laki	5 38.5%	8 61.8%	13 100%	0.825 0.179-0.378	0.37
perempuan	16 59.3%	11 40.7%	27 100%		
Jumlah	21 52.5%	19 47.5%	40 100%		

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa kinerja perawat yang baik terdapat pada responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 responden dengan 8 (61.8%). Hal ini karena pria lebih agresif serta lebih mungkin memiliki pengharapan sukses dibandingkan para wanita (Robbins dan Judge, 2008).

Hasil *Chi Square* di dapatkan *P-Value* $0.37 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat. Tidak ada perbedaan penting antara pria dan wanita dalam hal kemampuan memecahkan masalah, menganalisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau sikap kemampuan belajar (Robbins dan Judge, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Radden (2016) yang berjudul Hubungan antara jenis kelamin dan motivasi kerja dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang provinsi Sulawesi Utara dengan hasil *P=0.917 > 0.05* yang berarti H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat. penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Yuli Setiyaningsih (2013) yang berjudul Hubungan Motivasi dengan Kinerja Perawat di ruang rawat inap RSUD Ungaran dengan hasil *P=Value* $0.001 < 0.05$ terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Kinerja Perawat

didapatkan hasil perawat perempuan memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan laki-laki. Kemungkinan ini terjadi karena dunia keperawatan identik dengan ibu/ wanita yang lebih dikenal dengan *Mother Instinc*. sehingga untuk mencari perawat yang berjenis kelamin laki-laki sangatlah terbatas, ditambah lagi output perawat yang dihasilkan dari perguruan tinggi yang rata-rata juga wanita lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. yang berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat.

Hubungan Status Pernikahan dengan Kinerja Perawat

Status pernikahan	Kinerja perawat		Jumlah	OR (95%CI)	P Value
	Kurang baik	baik			
Menikah	8 33.3%	16 66.7%	24 100%	0.825 0.179-0.378	0.08
Belum menikah	13 81.2%	3 18.8%	16 100%		
Jumlah	21 52.5%	19 47.5%	40 100%		

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa kinerja perawat yang baik terdapat pada responden yang sudah menikah berjumlah 16 responden (66.7%) hal ini karenaseseorang yang sudah menikah akan memiliki pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. serta tanggung jawab yang lebih tinggi (Purbadi dan Sofiana, 2006).

Hasil *Uji Chi Square* didapat $P= Value$ $0.008 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak Terdapat Hubungan anatara Status pernikahan dengan Kinerja Perawat. Status pernikahan seseorang sangat berpengaruh pada kualitas kerja yang dihasilkan seseorang. Seseorang yang sudah menikah membuktikan bahwa individu yang telah menikah akan meningkat dalam kinerja karena memiliki kinerja yang lebih matang dan bijaksana. Dan pernikahan menyebabkan

peningkatan tanggung jawab dan pekerjaan lebih berharga dan penting. Mayoritas Pekerja yang loyal dan puas terhadap pekerjaannya adalah pekerja yang telah menikah (Purbadi dan Sofiana, 2006).

Penelitian ini didukung oleh Fisella (2013) yang berjudul Hubungan karakteristik individual dengan kinerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Datoe Binangking Kabupaten Bolang Mongondow didapatkan hasil $P=0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat Hubungan antara status pernikahan dengan kinerjaperawat. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Pangky dkk, (2018) yang berjudul hubungan umur, status perkawinan dan motivasi kerja dengan kinerja praktik keperawatan jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. didapatkan hasil $P=Value$ 0.76 yang berarti tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kinerja praktik keperawatan jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara.

Hubungan Stres dengan Kinerja Perawat

Stres Kerja	Kinerja perawat		Jumlah	OR (95%CI)	P Value
	Kurang baik	baik			
Stres Ringan	6 31.6%	13 60.4%	19 100%	0.185 0.48-0.715	0.028
Stres Berat	15 71.4%	6 28.6%	21 100%		
Jumlah	21 52.5%	19 47.5%	40 100%		

Dari hasil tabel terlihat menunjukkan hasil responden yang mengalami stres berat yang memiliki kinerja kurang baik sebanyak 15 responden (71.4%). Karena semakin meningkatnya stress cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja akhirnya, bila stres

terlalu tinggi, kinerja menurun karena stress mengganggu pelaksanaan kerja (Handoko, 2009).

Hasil *Chi Squared* didapatkan $P=Value$

$0.028 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat stres kerja dengan kinerja perawat penelitian ini didukung oleh Friska (2017) dengan judul pengaruh Beban kerja, stress kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat rumah sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru didapatkan hasil $P-Value 0.003 < 0.05$ maka dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan kinerja perawat di Rumah sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. Hal ini tidak sesuai dengan teori Handoko (2009) stress kerja yang dialami oleh seseorang dapat membantu (fungsional) dalam meningkatkan kinerja. Tetapi dapat juga sebaliknya, yaitu dapat menghambat atau merusak (infungsional) kinerja. dan juga stress dapat membantu seseorang mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam memenuhi berbagai persyaratan atau kebutuhan pekerjaan.

KESIMPULAN

Karakteristik perawat dalam penelitian ini bahwa rata-rata umur perawat 28,41 – 31,04 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (64%), perawat yang sudah menikah sebanyak 24 responden (57.1%), Tingkat stres berat sebanyak 21 responden (52.2%), Kinerja perawat yang masih kurang sebanyak 21 responden (52.2%). ada hubungan antara usia, status pernikahan dan tingkat stres kerja dengan kinerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Dapat menjadikan referensi untuk seluruh perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang harus lebih mengenal peran dan fungsinya sebagai perawat IGD dengan demikian bisa mengurangi stres kerja sehingga lebih bisa mengolah stres kerja agar menghasilkan kinerja yang lebih baik. Dapat meningkatkan atau menyediakan SDM yang memadai bagi perawat, menambah jumlah perawat yang bekerja dalam satu shift, dan mengurangi jadwal shift yang berlebihan, meningkatkan *refresing*/liburan dan melakukan *Capacity building* (membangun kebersamaan) bagi karyawan rumah sakit.

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang dapat meningkatkan kinerja kerja seperti Motivasi, Pemberian reward, dan adanya dukungan serta jumlah kuesioner yang lebih banyak agar penelitian ini dapat lebih berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2006). *Instrument Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit*. Edisi 6. Jakarta: DepKes.
- Dharma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Diah, A. (2013). *Pengaruh Beban kerja terhadap stres perawat IGD Dengan dukungan sosial sebagai variabel moderating studi pada Rsup Dr. Kariadi Semarang*. fakultas Ekonomika dan bisnis: Universitas Diponegoro Semarang.
- Fisella, dkk. (2013). *Hubungan karakteristik individu dengan kinerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam rsud datoe*

-
- Binangkang kabupaten bolang Mongondow. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
: Universitas Sam Ratulangi
Persatuan Perawat Indonesia Kota
Manado.*
- Friska Aprilia. (2017). *Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Motivasi kerja terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.* Fakultas Ilmu Ekonomi : Universitas Riau Pekanbaru Riau.
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen Cetakan Dua puluh.* Yogyakarta : Penerbit BPEE.
- Hasibuan. (2013). *manajemen sumber daya manusia edisi revisi cetakan I* Jakarta : Bumi Aksara.
- Luknis Sabri, Sutanto. (2014). *Statistik Kesehatan.* Jakarta : Rajawali Pers : Jakarta.
- M. Bakri Priyodwi. (2008). *Hubungan Faktor Individu dan Organisasi Rumah sakit dengan stres kerja serta hubungan stres kerja dengan kinerja asuhan keperawatan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD dr Soegiri Lamongan.* Program Ilmu Kesehatan : STIKES Muhammadiyah Lamongan.
- Miranda, Sefti, Vandri. (2017). *Hubungan antara stres kerja perawat dengan kinerja perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit RSU Pancaran Kasih GMIM Manado.* Program Studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran: Universitas Sam Ratulangi
- Nelly Malahayati. (2016). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Dr Zubir Mahmud.* Dosen program Studi Kebidanan : STIKES Bina Nusantara.
- Pangky Lucky dkk. (2018). *Hubungan umur, status pernikahan dan motivasi kerjadengan kinerja*

*praktik keperawatan jiwa di
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi
Utara.*Fakultas Kesehatan
Masyarakat : Universitas Sam
Ratulangi Manado.

Raden R.O. (2016). *Hubungan Antara jenis kelamin dan motivasi kerja dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof D. V.L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utar.* Fakultas Ilmu Kesehatan : Universitas Sam Ratulangi Manado.

Rinaldy Palar dkk (2018). *Hubungan umur, masa kerjas dan kepemimpinan dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. III Manado.*Fakultas kesehatan Masyarakat : Universitas Sam Ratulangi.

Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*, PT Indeks, Kelompok Gramedia.
Jakarta.

Yuli Setyaningsih. (2013). *Hubungan motivasi dengan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Ungaran.* Program Studi S1 Ilmu Keperawatan : STIKES Telogorejo Semarang.

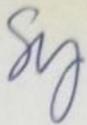
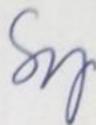
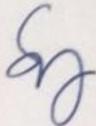
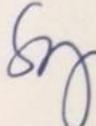
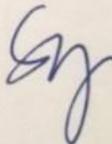
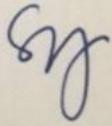


KEGIATAN KONSULTASI PEMBIMBINGAN

TUGAS AKHIR

Nama : Natanael apan Taib
Nim : PO.62.20.1.19.065
Program Studi : DIII Keperawatan Reg XXIB
Judul : Gambaran Tingkat Stres Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang IGD
Dosen pembimbing : Ns. Syam Ani, S.Kep., M.Kep

No	Tanggal	Materi/Bab	Saran Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	6 September 2021	Konsultasi Judul dan Bab I	Perbaiki sistematika penulisanmu, lihat dan baca buku petunjuknya	
2.	25 september 2021	Konsultasi Bab I	Ada beberapa masukan dari saya, baca buku panduan, perbaiki system penulisan, perkara KT1 mu dengan kalimat buah pikirmu, tidak hanya mencopy paste kalimat dari artikel.	
3.	30 September 2021	Konsultasi Bab I	Tambahkan Lagi Bab II sampai dengan daftar Pustaka dan lampir penilaian jurnalnya.	
4.	13 Oktober 2021	Konsultasi Bab I dan Bab II	Perbaiki dan lengkapi Lagi	

No	Tanggal	Materi/Bab	Saran Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
5.	16 Oktober 2021	Konsultasi Bab II	Revisi Bab II	
6.	19 Oktober 2021	Konsultasi Bab II	Segera Perbaiki dan jadwalkan dan ujian minggu depannya. Selbihnya nanti kita berproses lagi di tahap revisi. Semoga sukses	
7.	25 November 2021	Konsultasi Bab I sampai Bab IV	Segera perbaiki sesuai masukan saya, dari tujuan harus segera di revisi karena kamu melebar ke kinerja perawat.	
8.	24 Januari 2021	Konsultasi Bab V	Perbaiki lagi sesuai masukan saya	
9.	7 Februari 2021	Konsultasi KTI	Perbaiki lagi sesuai masukan saya	
10	8 Februari 2022	Konsultasi KTI	Perbaiki lagi sesuai masukan saya	
11.	9 Februari 2022	Konsultasi KTI	Tambahkan sedikit lagi sesuai masukan dari saya	